

MAKNA MORAL DI BALIK PENOKOHAN
DALAM NOVEL WUTHERING HEIGHTS
KARANGAN EMILY BRONTE



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat Ujian
guna memperoleh gelar Sarjana
pada Fakultas Sastra
Universitas Hasanuddin

Oleh

INDRIATI K. SALEH

85 07 271

PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. diterima	19-07-93
Asal dari	-
Jumlahnya	2 (dua) eksemplar
Harga	Utuh
No. Inventaris	240106 0061
No. Klas	

UJUNG PANDANG, 1991

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SAstra

Sesuai dengan surat Dekan Fakultas Sastra Universitas

Hasanuddin

Nomor : 101/PT.04.2.4/9/1991

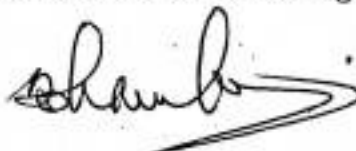
Tanggal : 11 April 1991

dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi.

Ujung Pandang, Juli 1991

Pembimbing Utama.

Pembantu Pembimbing



(Drs. Ishak Ngeljaratan, M.A)

(Drs. M. Idris Hambali, M.A)

Disetujui untuk diteruskan kepada Panitia Ujian Skripsi

Dekan,

u.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris



(Drs. Mustafa Makka, M.A)

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA...



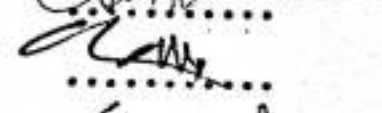
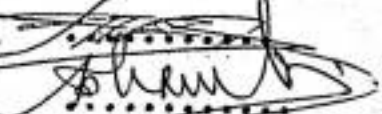


Pada hari ini, Rabu, 07 Agustus 1991
Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik
Skripsi yang berjudul :

" MAKNA MORAL DIBALIK PENOKOHAN
DALAM NOVEL WUTHERING HEIGHTS
KARANGAN EMILY BRONTE "

yang diajukan dalam rangka memenuhi sa -
lah satu syarat ujian akhir guna mempe -
roleh gelar Sarjana Sastra jurusan Sastra
Inggris, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Ujung Pandang, 07 Agustus 1991

Panitia Ujian Skripsi :

1. DR. Nadjamuddin, M.Sc.	Ketua	
2. Drs. Baharuddin Batalipu	Sekretaris	
3. Dra. Sumarwati Poli, M.A	Anggota	
4. Drs. Mustafa Makka, M.S.	Anggota	
5. Drs. Ishak Ngeljaratan M.S.	Anggota	
6. Drs. M. Idris Hambali, M.A	Anggota	

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan berkat dan karuniaNya, sehingga penulisan skripsi ini dapat dirampungkan sebagaimana mestinya.

Penulisan skripsi ini tentu saja tidak lepas dari segala kehilapan dan kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan adanya saran-saran dan kritikan dari semua pihak.

Dengan rampungnya skripsi ini, penulis tidak lupa menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sedalamnya kepada :

1. Bapak DR. Najamuddin, M.Sc. Dekan pada Fakultas Sastra.
2. Bapak Drs. Ishak Ngeljaratan, M.A. selaku konsultan pertama dan Bapak Drs. M.Idris Hambali, M.A. selaku konsultan kedua yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini boleh selesai.
3. Segenap staf dan karyawan dalam lingkungan Universitas Hasanuddin, khususnya dalam lingkungan Fakultas Sastra yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis.
4. Bapak Pdt. Johny Sumarauw, BRE. STh. bersama ibu yang telah banyak memberikan dorongan kepada penulis.

A B S T R A C T

This skripsi is aimed at analyzing the moral attitude of the characters in Bronte's Wuthering Heights.

Wuthering Heights is the sole novel which Emily Bronte has written and published in 1847. Emily Bronte was born on July 1818 and was the fifth of six Patrick Bronte's children.

Wuthering Heights and its occupants, The Earnshaw represent the family who lived in disharmony and in stormy atmosphere since the presence of Heathcliff. While Thrushcross Grange and its occupants, The Lintons represent peace and harmony. The characters of the story are continuously in conflict. The conflict between characters who lived in harmony and those in disharmony.

The writer has applied library research in her method to write this skripsi. Books on theory of literature and other books which are related to this subject are the writer sources of references.

Finally, the writer found out in this novel that quarrel with one another is not the best way to overcome problems. However, we can live together peacefully or in harmony if we respect one another.

BAB I. PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Pendapat klasik mengatakan bahwa karya sastra yang baik selalu memberi pesan kepada pembaca untuk berbuat baik. Pesan ini dinamakan "Moral". Akhir-akhir ini orang menamakannya amanat. Maksudnya sama yaitu bahwa karya sastra menjunjung tinggi norma-norma moral. Dengan demikian sastra dianggap sebagai sarana pendidikan moral.

Anggapan bahwa sastra identik dengan moral tentu saja bukannya tanpa alasan. Seperti pada filsafat dan agama, sastra juga mempelajari manusia. Dengan cara yang berbeda sastra, Filsafat, dan Agama dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yaitu jiwa yang halus, manusiawi, dan berbudaya.

Dibanding dengan seni lainnya sastra mempunyai cakupan yang lebih luas untuk menggerakkan pathos pembaca, antara lain berupa karakter-karakter atau tokoh-tokoh yang berbeda pandangan, alur atau plot, dan latar belakang atau setting yang luas. Unsur inilah yang mendukung intensitas sastra.

Karya sastra yang baik akan mengajak pembaca melihat karya tersebut sebagai cermin dirinya sendiri, dengan jalan menimbulkan pathos yaitu simpati terhadap dan merasa terlibat dalam peristiwa mental yang terjadi dalam karya tersebut. Dengan demikian pembaca akan lebih mudah menangkap gagasan dan maksud pengarang, dan sekaligus dapat menangkap amanat atau moral dari karya yang dibaca.

Novel sebagai salah satu karya sastra tidak hanya merupakan pencerminan kehidupan pada masanya akan tetapi juga dapat memantulkan kehidupan pada masa lampau yang penuh kenangan, bahkan pada masa yang akan datang. Untuk itu dalam membaca novel kita dituntut semacam persiapan diri dalam bentuk kemampuan individu sekedar untuk menerima dan menafsirkan hal-hal yang diungkapkan oleh pengarang.

Seorang ahli kesusasteraan negara Barat, Anthony Trollope, (1960:123) mengemukakan pernyataannya tentang pengertian novel.

" ... A novel should give a picture of common life enlivened by honor, and sweetened by pathos to make that picture worthy of attention the canvas she should be crowded with real portraits not of individuals known to the world or the authors but of created personages impregnated with traits of character are known ... "

(Sedangkan Hardy mengatakan :

" ... A novel is an impression, not an argument ... "

Kita membaca novel bukan hanya sekedar mengisi waktu yang luang atau untuk memperoleh hiburan, tetapi dibalik semua itu kita ingin mengetahui watak, sikap, dan tingkah laku sang pemeran. Masalah utama yang sering kita hadapi yakni penghayatan secara estetik terhadap karya yang kita baca. Hal ini tidak mudah penerapannya. Sebab tidak semua pembaca mampu menghayati karya sastra yang dibacanya secara estetik. Begitupun bagi mereka yang berkecimpung dalam dunia sastra, faktor keindahan, kebaikan, dan kebenaran merupakan hal yang tidak bisa dilupakan.

berarti ada makna moral yang diperankan oleh beberapa tokoh dalam novel ini yang penulis akan bahas. Dengan kata lain penulis bermaksud melukiskan bagaimana tingkah laku tiap-tiap tokoh dalam memainkan peran masing-masing didalam suatu peristiwa konflik, sehingga terlukis adanya makna moral tersebut dalam tingkah laku mereka.

Dalam novel ini pula kita bisa melihat adanya konflik jiwa yang terjadi pada manusia yang dinampakan oleh para tokoh, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, dan kemampuan mereka bersikap menghadapi masalah tersebut.

1.3 BATASAN MASALAH

Pada hakekatnya banyak aspek atau masalah dalam novel ini yang dapat dibahas, namun oleh karena penulis tidak mungkin bisa membahas keseluruhannya, maka penulis membatasi pembahasannya pada aspek makna moral saja yang terungkap melalui interaksi para tokoh dalam novel *Wuthering Heights* karya Emily Bronte. Karena berbicara tentang aspek makna moral rupanya masih luas maka penulis membatasi lagi pada moral etika. Oleh karena tokoh yang terlibat dalam novel ini banyak dan tidak mungkin disinggung semuanya, maka penulis hanya membatasi pada tokoh-tokoh utama yang dianggap berperan utama seperti : Heathcliff dan Catherine Earnshaw, juga tokoh-tokoh pembantu yang mendukung terlaksananya novel ini, yaitu : Hindley Earnshaw, Isabella Linton, dan Edgar Linton.

1.4 TUJUAN PENULISAN

- 1. Menganalisis konflik antara tokoh utama dan antara tokoh utama dan tokoh bawahan.
- 2. Menemukan moral yang melatar belakangi konflik-konflik itu.
- 3. Melihat atau mengkaji moral yang tersirat dalam novel Wuthering Heights dengan kehidupan nyata sehari-hari

1.5 METODOLOGI

Dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan penelitian perpustakaan. Dengan kata lain penulis melukiskan bagaimana sikap tiap-tiap dalam memainkan peranannya masing-masing; kemudian penulis menganalisis mendiskusikan sikap tiap-tiap tokoh tersebut berdasarkan teori-teori kesusasteraan yang relevant dengan skripsi ini, yang diperoleh melalui pembacaan buku-buku dan karya-karya ilmiah lainnya dalam bidang kesusasteraan Inggris, yang ada di beberapa perpustakaan di Kotamadya Ujung Pandang.

1.6 KOMPOSISI BAB

BAB I, berisi pendahuluan yang meliputi : Latar belakang penulis, Alasan pemilihan judul, Tujuan penulisan, Batasan masalah, metodologi, dan komposisi bab.

BAB II, berisi latar belakang karya sastra yang meliputi : Biografi singkat pengarang dan karya-karyanya dan cerita singkat Wuthering Heights.

BAB III, berisi analisis moral di balik konflik yang meliputi : Pengertian moral, Pengertian konflik, konflik antara tokoh-tokoh utama dan konflik antara tokoh utama dan tokoh bawahan.

BAB IV, berisi kesimpulan dan saran.

BAB II. LATAR BELAKANG KARYA SASTRA

2.1.1.1. Biografi Singkat Pengarang

Berdasarkan tentang biografi singkat pengarang Emily Jane Bronte, penulis mengambil informasi dari Encyclopedia Americana (1975:596), Encyclopedia Abridgement and Introduction by Durham, dan B. Litt. M.A to Wuthering Heights, History of The Bronte's Irish Ancestry by John Cannon, dan biografi of The Bronte's Elizabeth Gaskell.

Berdasarkan sejarah kesusasteraan Inggris khususnya pada zaman Victoria, keluarga Bronte menduduki posisi terkenal, terutama sekali karena ketiga anak perempuan yaitu ; Charlotte (1816-1855), Emily Jane (1818-1845), dan Anne (1820-1849). Novel-novel mereka sangat mengejutkan karena keterusterangan membicarakan tentang cinta dan nafsunya sifat manusia.

Emily Jane Bronte dengan menggunakan nama samaran Ellis Bell adalah seorang novelist dan pengarang puisi. Emily dilahirkan pada tanggal 30 juli 1818 di Thorton, Yorkshire sebelah utara Inggris. Emily adalah anak ke dua dari tiga bersaudara perempuan yang terkenal. Usianya dua tahun lebih ma dari Charlotte, dan satu setengah tahun lebih tua dari Anne. Dia anak ke lima dari enam bersaudara hasil perkawinan Patrick Bronte ayahnya dan Maria Branwell ibunya. Secara lengkap keluarga mereka adalah : Maria, Elizabeth, Charlotte, Emily Jane, dan Anne.

Ayah Emily seorang pendeta keturunan Irlandia dari
Embsay sedangkan ibunya seorang wanita Cornish dari
Pillanant, yang meninggal akibat penyakit kanker pada tahun
1811.

Ibunya meninggal ketika Emily baru berusia tiga tahun.
Kemudian dia dan saudara-saudaranya diasuh oleh ayahnya
yang obsentrik dan kurang memahami jiwa anak-anak, dan juga
dipercayakan kepada bibinya yang bernama Elizabeth Branwel.

Pada umur enam tahun Emily bersama ketiga kakaknya
yaitu Maria, Elizabeth, dan Charlotte masuk pada sekolah
"George's Daughter School" di Casterton. Akan tetapi karena
penyakit tbc dan juga perlakuan yang kejam dan keras dari
sekolah tersebut, Maria dan Elizabeth meninggal dunia
tepatnya di tahun 1825. Emily dan Charlotte kembali ke
Hemarth setelah kurang dari setahun sekolah disana. Ayahnya
kemudian mengajar Emily dan saudara-saudaranya tahun 1831
Emily Bronte menulis kumpulan puisinya bersama saudara-
saudaranya Anne yang berjudul "Gondal Chronicle".

Pada tahun 1836 Emily masuk pada sekolah "Miss
Wooler's" di Roe Head dimana Charlotte menjadi guru. Tetapi
ibupun hanya beratahan selama tiga bulan .

Tak lama kemudian Emily menjadi guru pada " Law Hill
School " dekat Hallifax dimana dia mengajar sampai akhir
tahun 1838. Banyak puisi-puisinya yang dia tulis pada waktu
itu sebagai refleksi dari ketidak senngannya pada sekolah
tersebut dan juga pengalaman cintanya yang tidak membaha-
gikan.

Wuthering Heights diterbitkan pada tahun 1847.

Poems of Emily Bronte, A Symons (Editor) diterbitkan pada tahun 1906.

Sondal Poems, H. Brown and J. Mott (Editor) diterbitkan pada tahun 1938.

2.2 Ringkasan Cerita Wuthering Heights

Cerita diawali dengan hadirnya Lockwood sebagai penyewa Thruscross Grange yang disewanya dari Heatchliff, yang juga sebagai pemilik Wuthering Heights. Lockwood menemukan situasi yang tidak seperti biasanya dia alami. Ada rasa ingin tahu terhadap situasi itu. Dengan pemilik rumah yang kurang bersahabat, ia menemukan sejumlah anjing galak yang dipelihara oleh pemilik rumah. Disamping itu ia juga menemukan seorang anak yang gagah tapi pemurung. Suatu saat Lockwood berkunjung ke Wuthering Heights. Dia tidak bisa kembali karena badai salju yang keras. Dan Heatchliff tidak bersedia untuk mengantarnya pulang.

Setelah kembali dari Wuthering Heights Lockwood menemukan seorang pembantu yang pernah bekerja disana, dan sekarang bersama dengan Heatchliff di Thruscross Grange. Dari situlah ia mulai mencoba menanyakan tentang situasi yang sebenarnya dari pemilik rumah yang ia tinggali.

Cerita tentang keluarga Earnshaw, keluarga Linton, dan Heatchliff dimulai dari beberapa tahun yang lalu. Kembali dari suatu perjalanan bisnisnya, tuan Earnshaw membawa pulang seorang anak laki-laki yang lusuh, terlantar dan

sudah mulai beralih membuat Heathcliff menjadi murung dan gelisah, sehingga timbul niatnya untuk membalas dendam kepada Hindley.

Pada musim panas, istri Hindley meninggal dunia akibat menderita penyakit tuberculosis, dan juga setelah melahirkan seorang anak laki-lakinya yang diberi nama Hareton.

Hindley yang ditinggal istri tercinta menjadi seorang pemabuk, sehingga kondisinya semakin merosot. Pada suatu saat Catherine mengungkapkan isi hatinya kepada Nelly Dean, pembantunya yang telah menjadi kepercayaannya, bahwa sebenarnya dia sangat mencintai Heathcliff namun ia tidak bisa mengawininya karena kalau hal itu sampai terjadi berarti derajatnya akan turun. Percakapan ini sempat didengar oleh Heathcliff sehingga dia mengambil keputusan untuk meninggalkan Wuthering Heights, dengan membawa hatinya yang luka.

Roda perputaran waktu berjalan terus. Catherine telah menikah dengan Edgar Linton dan tinggal di Thruscross Grange. Heathcliff kembali setelah tiga tahun meninggalkan Wuthering Heights. Rupa dan penampilannya telah banyak berubah. Kehadirannya kembali membuat suasana rumah tangga Catherine berangsur-angsur menjadi tidak harmonis lagi. Sikap Edgar menjadi dingin dan kaku karena cemburu terhadap kedatangan Heathcliff. Catherine menjadi mudah tersinggung, dan memang kenyataannya bahwa istri dari Edgar sangat senang dengan adanya kunjungan Heathcliff di rumahnya.

kepada Heatchliff, akibat kalah di meja judi. Sedangkan Hareton sebagai ahli waris yang sebenarnya tidak mampu berbuat apa-apa.

Setelah meninggalkan Wuthering Heights selama dua belas tahun Isabella meninggal dunia. Anaknya yang kurang sehat itu dibawa pulang oleh Edgar Linton ke Thruss Grange dan tinggal bersama Cathy disana. Setelah Heatchliff mengetahui kalau Linton tinggal bersama Catherine dia pergi untuk mengambilnya untuk tinggal bersama ayahnya di Wuthering heights. Edgar merasa tidak senang terhadap sikap Heatchliff sehingga dia berusaha agar Cathy tidak bergaul dengan penghuni Wuthering Heights. Akan tetapi karena merasa bosan dan jemu Catherine diam-diam berkunjung ke Wuthering Heights, tanpa sepengetahuan ayahnya.

Di Wuthering Heights Cathy mengetahui bahwa Hareton adalah saudara sepupunya dan Heatchliff adalah pamannya, tetapi tidak akrab dengan ayahnya.

Tidak lama kemudian Edgar Linton jatuh sakit. Kesempatan itu dipergunakan oleh Heatchliff untuk mempertekan Cathy dan Linton di Wuthering Heights, dan Cathy diperlakukan seperti pelayan. Kemudian Linton meninggal dunia. Dengan demikian yang berhak memiliki Thruscross Grange sesuai dengan hukum yang berlaku pada saat itu adalah Heatchliff. Akhirnya rumah yang dikuasainya itu disewakan pada Lockwood seperti pada apa yang diceritakan.

Akhirnya posisi Heathcliff menjadi berubah. Dari seorang anak angkat berubah menjadi seorang yang kaya raya, hanya dengan jalan memenuhi ambisinya.

Setelah sembuh dari penyakitnya Lockwood yang menyewa Thrushcross Grange kembali ke London. Dalam kunjungan keduanya ke Thrushcross Grange tidak menjumpai seorangpun di Wuthering Heights, hanya Nelly Dean yang bekerja di situ. Dan lewat hasil pembicaraannya diketahui bahwa Heathcliff telah meninggal dunia dan dikuburkan disamping kuburan Catherine yang masih dicintainya itu. Heathcliff sebelum meninggal selama dihantui bayangan Catherine sehingga menimbulkan penderitaan Latin yang berkepanjangan.

Sementara itu Cathy dan Hareton telah membina suatu persahabatan erat. Cathy banyak berperan dalam kehidupan saudara sepupunya itu, dimana Cathy mulai mengajak Hareton untuk memperbaiki sikap dan pandangan hidupnya. Persahabatan ini lambat laun berkembang menjadi percintaan yang diakhiri dengan perkawinan.

2.3 Penelitian Kritis Tentang Novel Wuthering Heights

Setika Wuthering Heights dipublikasikan tahun 1847, karya ini tidak terlalu populer. Hal ini disebabkan karena masih baru dan belum banyak dibaca oleh banyak orang. Namun hal ini tidak berlangsung lama setelah orang mulai menyadari nilai-nilai yang terkandung dalam novel tersebut. Emily Brontë pencipta tidak bisa menikmati hasil perjuangannya karena meninggal akibat penyakit tbc yang dideritanya.

Ada beberapa komentar yang muncul untuk menanggapi karya Emily Bronte. Salah satunya adalah Barbara Hardly seorang kritikus dan Professor dari English Literature pada Universitas London. dalam bukunya "Forms of Feeling in Victorian Fiction", ia mengatakan bahwa :

Emily Bronte is lyrical novelist and Wuthering Heights as a purely lyrical as long novel can be, achieving an intensity and condensation of passion which is no mere outpouring but reflects subversively the restriction of emotional behavior and language (Hardly, 1985:97)

dengan melihat adanya kekerasan yang ditampilkan Emily dalam novelnya, sejumlah kritikus membagi komentar mereka menjadi dua bagian. Bagian pertama menganggap bahwa novel "Wuthering Heights" terlalu memperlihatkan perilaku moral yang bersifat radikal. Sedangkan yang lain lebih cenderung melihatnya sebagai moral kekristenan yang ortodox.

Emily menampilkan sikap Heathcliff secara terang-terangan dengan kehidupan moral yang dia alami. Disini pula kita akan melihat beberapa komentar lanjut :

This novel contains, Undoubtely, powerful writing and yet it seems to be thrown away, we want to know the object of fiction. Once people were content with a crude collection of mysteries are revealed. Do they teach mankind to avoid one course and take another ? Do they dissect my portion of existing society, exhibiting together its weak and strong points if this question were asked regarding Wuthering Heights, there couldn't be an affirmative answer given (Tate's Edinburg Magazine, Feb'1848).

What maybe the moral which the author wished the reader to deduce from the work it is difficult to say, and we refrain from assigning any, because to

speak honestly, we have discovered none... there seems to us greatpower in the book, but it is purposeless power (Douglas Jerrld's Weekly Newspaper, 15 Januari 1848)

Banyak kritik yang mengatakan bahwa Wuthering Heights adalah imoral. Tetapi ada juga yang menemukan adanya masalah moral yang terungkap secara jelas dan memuaskan, seperti pernyataan dibawah ini :

"Heatchliff... is an incarnation, of evil qualities implicable, hate ingratitude, cruelty, false hood, selfishness, and ravenge... if this book be the first work of its work of its author, we hope that she will produce a second looking steadily at human life under all its moods for those pictures of passions that she may dere to sketch for our public befit (Examiner, 8 Januari 1848)"

"If the book has any moral it serves to show how fierce, how in human a passion personal attachment to another may be come, and how reckless of the welfare of its object (National Reviews, July. 1857)"

"The story shows brutalizing influence of unchecked passion. His character (Heatchliff) are a comentary of that truth that there is no tyranny in the world like that which thoughts evil exercises in the darling and reckless beast (Britania, 1848)"

Selanjutnya ada yang mengatakan :

"... People like Cathy and Heatchliff too odiously and abominably pagan to suit taste even the most shameless class of the English readers (Forewords by George Moore to Wuthering Heights, 1959)"

Karena novel ini dianggap keras, masyarakat di saman Victoria tidak menerima karakter seperti yang dialami oleh Heatchliff dan Chaterine dalam novel Emily Bronte, seperti kutin dibawah ini :

"Because this novel is stark, the Victorian public wasn't ready to face characters like Cathy and Heathcliff in Emily's novel. The characters are too unbelievable to the Victorian readers. Her presentation of characters didn't depend on the moral taxonomy of other Victorian novelist of passion who worked to rational scheme which socialized, controlled and limited lyrical intensities (Forms of Feeling in Victorian Fiction by Barbara Hardy, 1935:18)".

Kemudian Van Moll mengatakan :

"The lyrical moments in the novel have a curious and unusual relation to the novel action. That is because in the history of the English novel Wuthering Heights occupies a unique place, it doesn't belong to any tradition, Emily's novel an astonishing haunting masterpiece, can not be explained by reference to earlier fiction (Van Moll-Kortland, 1971:138)".

Ketiga pendapat tentang moral di atas dapat disimpulkan bahwa moral adalah sesuatu yang berhubungan dengan sifat, tabiat atau tindakan yang dianggap baik atau buruk, benar atau salah.

Ada cara terbaik untuk mengevaluasi sikap dan tingkah laku atau nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan seseorang yaitu agama, namun disini penulis akan mencoba untuk melihat nilai-nilai atau tingkah laku itu dari segi etika .

Tiga pendapat tentang Etika penulis berikun sebagai berikut :

"The best short description of ethics is to say that is one of the mental and social sciences , and that is specific field is the study of moral ideas (Erick, 1971:48)"

Selanjutnya W. Lilie berpendapat bahwa :

"Ethics is the practical normative science of the rightness and wrongness of human conduct as known by natural reason or we simply to say that ethics is science of right or wrong in human conduct (W. Lilie, 1973:79)"

Sedangkan menurut W.D. Lamont (1969:143)

It is not however, sufficient to that ethics is concerned with human conduct. This only mark out the board field in which ethics operates; and it is necessary to indicate more precisely the specific interest which this study has in conduct; for there are other studies to which the same general description might apply, psychology, Economics, Jurisprudence, Political theory, and one might even add physiology, are all concerned in some sense with human conduct or behaviour. We may therefore, give greater definite to the conception of ethics by

saying that its principal concern is with human conduct in respect of its relation to the conception of what is right and wrong"

Berdasarkan ulasan tentang etika diatas penulis berkesimpulan bahwa etika berbicara tentang baik dan buruk sikap seseorang. Etika adalah ilmu pengetahuan tentang kesusilaan. Ini berarti ada keseluruhan kaidah atau norma yang mengatur perilaku manusia. dengan demikian manusia harus secara sadar mengatur perilakunya agar dapat mempertimbangkan sesuatu keadaan secara tepat serta dapat memberikan reaksinya secara tepat pula. Untuk mengatur perilakunya, maka ia memerlukan norma-norma atau aturan-aturan. Pernyataan ini bagi orang-seorang maupun bagi masyarakat. Manakala seseorang berperilaku baik sesuai dengan norma-norma ini maka ia berbuat baik ditinjau dari segi kesusilaan. Dan sebaliknya apabila berperilaku tidak sesuai dengan norma-norma maka ia berperilaku buruk atau jelek. Suatu contoh penulis berikan disini yakni bahwa : ajaran moral yang diberikan kepada seorang anak senantiasa menyatakan berbuatlah begini atau singkirilah itu.

Jadi kata-kata " Baik " atau " Buruk " ditinjau dari segi kesusilaan menunjukkan suatu ungkapan yang mengandung arti moral.

Dalam novel Wuthering Heights kita diajak untuk melihat sejauh mana perilaku dari tokoh-tokoh yang terlibat melalui interaksinya dan bagaimana dengan konflik yang terjadi diantara mereka, yaitu konflik antara tokoh-tokoh

utama itu sendiri, maupun antara tokoh utama dan tokoh-tokoh bawahan.

3.2 Pengertian Konflik

Dalam kehidupan sehari-hari banyak permasalahan yang dihadapi manusia. Sebagai makhluk sosial selalu hidup berkelompok atau bersama dengan mengadakan hubungan antar sesamanya. Hubungan tingkah laku yang timbal balik antara individu dalam suatu masyarakat atau dalam suatu pergaulan disebut interaksi.

Dalam penulisan skripsi ini salah satu interaksi sosial yaitu konflik. Konflik meliputi tiga bentuk penting, yakni konflik intra personal; konflik antar personal; dan konflik antar kelompok. Tapi dalam skripsi ini penulis hanya membahas atau menganalisis konflik antar personal saja.

Soedjono Dordjosisworo (1985:42) mengatakan tentang konflik bahwa :

Konflik adalah bentuk interelasi sosial dimana terjadi usaha-usaha pihak yang satu ingin menjatuhkan pihak yang lain, atau mengenyahkan saingan-saingannya karena perbedaan pendapat antara pihak-pihak tersebut. Pertikaian ini bisa menyangkut masalah Ekonomi, politik, kebudayaan dll.

Dalam sosiologi dikatakan, kompetisi atau persaingan juga merupakan suatu bentuk interelasi sosial. Selanjutnya R.M. Mac Iver (1973:5) mengemukakan perbedaan konflik yaitu konflik langsung dan tidak langsung, seperti tertera dibawah ini :

Direct conflict occurs where individuals or groups thwart or impede or restrain or injure or destroy one another in the effort to attain some goals. Indirect conflict occurs where individuals or groups do not actually impede to effort of one another but nevertheless seek to attain their ends in way which obstruct the attainment of the same by others.

Bertitik tolak dari beberapa pengertian konflik diatas maka penulius dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa pada dasarnya konflik adalah perselisihan, pertentangan, atau perlawanan yang timbul baik antara individu dengan dirinya sendiri individu dengan kelompok akibat adanya persaingan dan ketidakcocokan baik dalam hal pendapat ataupun menyangkut nilai-nilai yang dianut dalam suatu masyarakat.

Dengan melihat penjelasan konflik tersebut, maka penulis menganalisis makna moral dari tokoh-tokoh yang terlibat melalui konflik yang terjadi diantara mereka. Disini penulis hanya menganalisis konflik antar personal saja dalam novel *Wuthering Heights*, yang penulis anggap paling cocok.

3.3 Konflik Antar Personal

3.3.1 Konflik Antara Heathcliff dan Catherine Earnshaw

Heathcliff dan Catherine adalah tokoh-tokoh utama dalam novel *Wuthering Heights*. Penulis menyebut mereka sebagai "The Lovers" sebab cerita tentang hubungan mereka mengenai masalah cinta lebih mendominasi novel ini.



as if I took notice ! replied Catherine in a peevish tone, and where the sense of that ?
"To show that I do take notice," said Heathcliff. And should I always be sitting with you. She demanded growing more irritated. What good do I get ? what do you talk about ? you might be a dumb, or a baby, anything you do either" (96)

"You never told me before that, talked to little or that you disliked my company Cathy ! exclaimed Heathcliff in much agitation. It's company at all, when people know nothing and say nothing she muttered" (96)

Hal ini terjadi karena rasa cemburu dan rasa ingin memiliki. Emily menggambarkan Catherine sebagai gadis yang materialistis. Saat Catherine diperhadapkan dengan dua pilihan, yaitu apakah dia akan memilih Edgar Linton yang kaya raya dan tampan ataukah memilih Heathcliff. Ternyata Catherine lebih memilih Edgar Linton, yang baru dikenalnya itu, dengan alasan bahwa derajatnya akan jatuh bila dia menikah dengan Heathcliff.

"And he will be rich, and I shall like to be greatest woman of the neighbourhood, and I shall be proud of having" (104)

walaupun pada kenyataannya Catherine masih mencintai Heathcliff, seperti apa yang dia katakan pada Nelly :

"My love for Linton is like the foliage in the woods: time will change it. I'm aware, as winter changes the trees ! My love for Heathcliff resembles the eternal rocks beneath : a source of a little visible deligh but necessary Nelly, I'm Heathcliff. He is always in my mind : not a pleasure to myself, but as my own being so, don't talk of our seperation again : it is impractible" (108)
Selanjutnya dia juga mengatakan :

perceive its you are a fool; and if you think that I can be consoled by sweet words. You are in idiot; and if you fancy I'll suffer unrevenged. I'll convince of the contrary, in a very little while" (112)

Heatchliff membenci Catherine yang mengkhianati cintanya; Heatchliff membenci Catherine karena menolak untuk kawin dengannya. Sementara dilain pihak Catherine menolak perkawinan itu karena Heatchliff adalah seorang miskin. Heatchliff sangat menyalahkan keputusan Catherine. Hal ibisa kita lihat pernyataannya dibawah ini :

"You teach me how cruel you've been cruel and false. Why did you despise me ? why did you betray your own heart, Cathy ? I have no one word of confort you deserve this " (158)

Karena rasa kesal pada perbuatan Catherine, Heatchliff membawa lari Isabella sebagai alat untuk membalas dendam pada Catherine dan Edgar Linton. Heatchliff hanya memperlihatkan pada Catherine bahwa ia bisa juga melakukan apa yang pernah Catherine lakukan terhadap dirinya, yaitu dengan mengawini orang yang tidak pernah dicintai. Catherine mengungkapkan rasa kecewanya kepada Heatchliff dan suaminya Edgar Linton :

"You and Edgar have broken my heart, Heatchliff and you both come to bewail the deed to me , as if you were the people to be pitied ! I shall not pity you, not I, you've killed me and thriven on it, I think. How strong you are. How many year do you mean to live after I'm gone" (155)

Sebenarnya Heatchliff dan Catherine masih saling mencintai. Namun karena pengkhianatan yang Catherine

Pada akhirnya Catherine meninggal dunia setelah melahirkan seorang bayi prematur. Kematiannya hanya berselang dua jam setelah bayinya lahir. Anaknya seorang perempuan dan diberi nama sama seperti ibunya yaitu Cathy. Sebelum kematiannya Catherine masih sempat melampiaskan kekesalannya akibat sikap dari Heatchliff dan suaminya Edgar.

Di sini kita boleh melihat sikap Heatchliff yang tidak terpuji. Keberadaannya didalam keluarga Earnshaw seharusnya membawa suasana yang menyenangkan, namun sebaliknya yang terjadi adalah kehidupan rumah tangga yang diwarnai dengan pertengkaran akibat ketidakcocokan antara Heatchliff dan Hindley. Kasih sayang diberikan pada Heatchliff membuat dirinya tumbuh menjadi anak yang manja dan kurang berterima kasih. Latar belakang dirinya yang tidak menentu ditambah dengan didikan dari tuan Earnshaw yang kurang terarah pada norma-norma yang diketahui oleh seorang anak, membuat Heatchliff berbuat seenaknya.

Menurut analisis penulis bahwa sikap dan tingkah laku Heatchliff berkembang akibat suasana keluarga di Wuthering Heights yang kurang mendukung. Seperti kita ketahui bahwa salah satu sumber ajaran moral adalah orang tua. Apabila sikap orang tua yang tidak tegas terhadap ajaran yang benar, maka kehidupan anak itu

liverpool. Nama yang diberikan kepadanya sesuai dengan nama dari anaknya yang telah meninggal. Nelly mengungkapkan hal itu sebagai berikut :

"This was heatchliff's first introduction to the family on coming back a few afterwards. I found they had christened him "Heatchliff" it was the name of a son who died in childhood, and it has served him ever since, for christian surname".

Menurut penulis hal ini disebabkan karena rasa kehilangan tuan Earnshaw terhadap anaknya yang telah meninggal. Sebagai seorang ayah, tuan Earnshaw begitu menyayangi dan mensejajarkan kedudukan Heatchliff dengan anak-anaknya yang lain. Selain itu Catherinepun bersikap yang sama terhadap Heatchliff. kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh Catherine dan tuan Earnshaw membuat Hindley menjadi cemburu. hindley yang berumur belasan tahun masih membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari lingkungan keluarganya, terutama dari orang tuanya sendiri. akan tetapi hal itu tidak pernah ia rasakan lagi. Kehadiran Heatchliff ditengah-tengah keluarganya telah membuat perhatian itu beralih. posisinya telah diganti dengan heatchliff. Hindley merasa iri hati akan sikap dan perlakuan Catherine bersama ayahnya. Hindley merasa tersisihkan apalagi setelah Hindley melihat adiknya begitu bergaul akrab seakan memperlihatkan sikap yang begitu bersahabat. Karena kebenciannya pada Heatchliff, Hindley sering bertindak brutal kepadanya.

Dilain pihak Heatchliff semakin tidak peduli dengan sikap Hindley. Sikap individunya semakin dipertahankannya. Dia menjadi keras kepala dan ingin menang sendiri, seperti perkelahiannya dengan Hindley :

"You must exchange horses with me : I don't like mine and if you want I shall tell your father of the three trashings you've given me this week and show him my arm which is back to the shoulder" (67) ✓

Hindley semakin membenci Heatchliff setelah melihat bagaimana Heatchliff telah merampas kebahagiaan yang selama ini Hindley alami. karena melihat ketidak cocokan antara Heatchliff dan Hindley maka atas usul Yoseph, salah srang pelayan di Wuthering Heights, Hindley dikirim ke sebuah college, dan dengan tujuan untuk menentramkan keadaan Wuthering Heights.

At last our curate (we had a curate then who made the living answer by teaching the little Lintons and Earnshaw) advised that the yoyng man should be sent to college; and Mr. Earnshaw agreed thought with a heavy spirit, for he said hindley was naughty and would never thrive as where he wandered (28)

Karena kematian ayahnya Hindley dan istrinya kembali ke Wuthering Heights dan menjadi penguasa di Wuthering Heights. Hindley mempergunakan kekuasaannya untuk memperlakukan Heatchliff sebagai seorang pelayan, dan Hindley berusaha untuk memutuskan hubungan antara heatchliff dan Catherine. hindley sangat merendahkan derajat Heatchliff, seperti apa yang Catherine ungkapkan :

tanggung jawabnya. Perlakuan Hindley yang semena-mena terhadap Heatchliff^a membuat Nelly Dean kembali membela kepada heatchliff

Injured! I cried angrily, if he is not killed, he'll be an idiot! oh i wonder his mother doesn't rise from her grave to see how you use him. You were worse than a heathen-treating your own flesh and blood in that manner (101)

You shall not needle with him! I continued he hates you-they all hate you that's the truth!. a happy family you have; and a pretty state you're come too (101).

Kesempatan dipergunakan oleh Heatchliff pada saat dia melihat hindley mulai terbawa dengan kebiasaan minuman keras. Heatchliff semakin menyeret hindley ke minuman keras mengajaknya ikut berjudi. Catherine mengungkapkan sebagai berikut :

"There were some persons sitting at cards; He joined them; my brother lost some money to him, and finding him plentifully supplied he requested that he would come again in the evening, to which to contented. Hindley is too reckless to select he's acquaintance prudently; he doesn't trouble himself to reflect on the causes he might have for misturing one whom he has basely injured" (99-100)

Heatchliff membuat Hindley menderita. dia berusaha untuk membuat Hindley menjadi bangkrut, dengan jalan menggadaikan semua harta miliknya, dan anak satu-satunya yang dipunyai Hindley yaitu Hareton.

The guest (H) was now the master of Wuthering Heights he held firm possession and proved it to the attorney who in his turn, proved it to Mr. Earnshaw had mortgaged every yard of land he owned, for cash

adanya ketertiban termasuk juga ketertiban diri. tetapi Heathcliff dan Hindley larut dengan kebebasan mereka sendiri. Seandainya Heathcliff bisa menyadari akan aturan-aturan yang seharusnya terjadi maka ia tidak akan jatuh pada kebebasan yang tidak manusiawi. Mereka tidak saling mengasihi satu dengan yang lain, mereka tak memiliki rasa penghargaan terhadap orang lain. Lewat penokohan ini kita bisa mengambil hikmah bahwa kita perlu untuk menghargai orang lain sebagaimana kita ingin dihargai orang lain, demikian pula dengan unsur kasih yang harus mewarnai setiap sikap dan tingkah laku kita tiap-tiap hari.

Sehubungan dengan penjelasan penulis diatas, maka kita boleh katakan bahwa mustahil ada kehidupan manusia tanpa norma-norma atau aturan-aturan. Sebab tanpa adanya norma-norma manusia akan menjadi liar. Dengan demikian manusia harus secara sadar mengatur perilakunya, sehingga ia bisa diterima di lingkungan mana saja ia berada.

3.3.3 Konflik Antara Catherine dan Edgar Linton

Edgar Linton adalah anak laki-laki dalam keluarga Linton. Pada novel ini Edgar Linton merupakan seorang anak muda yang gagah dan menyenangkan. Kehidupannya sangat berbahagia dengan kekayaan yang dimiliki oleh orang tuanya, seperti yang diungkapkan oleh Nelly :

"...he is handsome; and young; and cheerfull and rich..." (104)

perkawinannya dengan Catherine telah dirusakkan dengan hadirnya Heatchliff diantara mereka. Akhirnya Edgaremosi danmemukul Heatchliff kemudian memanggil pelayan-pelayannya untuk menyingkirkan Heatchliff dari rumahnya. Katanya pada Nelly Dean :

It is insufferable ... it is disgraceful that I should own him for a friend, and force his company on me ! call to men out of the hall Ellen, Catherine shall no longer argue with the low ruffian. I have honoured enough (138)

Karena merasa istrinya masih menyimpan rasa cinta pada Heatchliff yang sangat dibencinya itu, suasana rumah tangganya menjadi guncang. Kemelut ini menyebabkan keluarga Edgar tidak harmonis lagi. Diantara Edgar Linton dan Catherine Earnshaw sudah tidak ada lagi kecocokan. Sebagai seorang yang bijaksana Edgar mencoba untuk mengaun dua alternatif yang mungkin dapat dipilih oleh Catherine, yaitu memilih suaminya atautkah memilih heatchliff. akan tetapi Catherine tidak punya pilihan apa-apa.

To get rid of me, answer my question, persevered Mr. linton, you must answer it; and that violence doesn't alarm me. I have found that you can be as stoical as anyone or will you give up me. It is impossible for you to be my friend and his at the same time; and I absolutely require to know which you choose (143)

Untuk menenangkan suasana keluarganya yang suram selama beberapa hari Edgar hanya berada di perpustakaan



kaan. Dengan berbuat begitu ia mengharapkan Catherine akan datang meminta maaf padanya. Mereka sama-sama menjadi egois. Edgar sendiripun tidak tahu kalau istrinya sedang sakit, harapan Edgar untuk melihat suasana rumah tangganya menjadi baik, tidak mengalami kenyataan, malah sebaliknya yang terjadi. Situasi semakin buruk, apalagi setelah mengetahui kalau adiknya Isabella telah mengambil kesempatan untuk kawin lari dengan Heathcliff. Pikiran Edgar Linton bertambah kacau. Edgar akhirnya tidak mengakui adiknya lagi.

Perkawinan bagi Heathcliff dan Catherine sudah tidak punya arti apa-apa lagi. Masing-masing lebih mengikuti kehendak hat mereka. Catherine semakin jengkel dengan sikap suaminya :

"I don't want you Edgar. I'm past wanting you. return to your books. I'm glad you possess a consolation, for all you had in me is gone" (152)

Penyakit Catherine semakin parah ketika mengetahui bahwa Heathcliff telah kawin lari dengan Isabella Linton. Catherine akhirnya mengunci diri dan hanya ingin ditemaoleh nelly Dean. Dalam sakitnya Catherine selalu menginginkan kematian :

"Oh, I will die ... since nomore cares anything about me. I wish i hadn't taken that ... No, I'll not die he doesn't love me atall he would nevermiss me"(145)

Keutuhan perkawinan mereka menjadi rusak akibatnya hadirnya Heathcliff diantara mereka. Sebagai seorang

mengambil sikap terhadap Cathy. Namun ia tidak menyadari bahwa apa yang ia lakukan justru membuat Cathy tidak tahan dan melarikan diri. Akhirnya kita boleh katakan Edgar Linton telah gagal menanamkan sesuatu yang bermanfaat kepada anaknya, karena Edgar meninggal dunia.

3.3.4 Konflik Antara Heathcliff dan Isabella Linton

Isabella adalah saudara perempuan Edgar Linton, orang yang paling dibenci Heathcliff. Pertemuan antara Heathcliff dan Isabella diawali dengan kunjungan Heathcliff ke Thrusgross Grange setelah tiga tahun meninggalkan Wuthering Heights. Isabella memperlihatkan sikap senang kepada Heathcliff. Namun Edgar sangat khawatir terhadap adiknyanya itu. Edgar khawatir akan masa depan adiknyanya, sebab Edgar telah mengetahui siapa Heathcliff yang sebenarnya. Edgar menganggap bahwa Heathcliff adalah seorang yang berkelakuan jelek, tidak punya harta dan kedudukan apa-apa.

Isabella tidak menghiraukan nasehat dari kakaknya. Isabella sudah tergila-gila dengan Heathcliff. Heathcliff sendiripun sangat merasa senang dengan kesempatan itu. Hal itu berarti bahwa niat untuk membalas dendam kepada Edgar Linton yang telah memisahkan hubungan Heathcliff dan Catherine bisa dilaksanakan. Heathcliff mengakui bahwa ia tidak mencintai Isabella Linton, saudara perempuan Edgar. Isabella hanyalah digunakan

sebagai alat untuk membalas dendam kepada Edgar Linton. Ketika Isabella mengetahui bahwa Heathcliff tidak mencintainya dan hanya dirinya dijadikan sebagai media untuk membalas dendam pada Edgar, Isabella berbalik membenci Heathcliff. seperti pengakuan Heathcliff dibawah ini :

It was a marvelous effort to perspicacity to discover that I didn't love her. I believed at one time no lessons could teach her that ! And yet it is poorly learnt, for this morning she announced, as a piece of appalling intelligence that I had actually succeeded in making her hate me ! (148)

Heathcliff memang telah berhasil membuat Isabella membenci dirinya.

I (Isabella) do hate him (H). I am wretched. I've been a fool ! Beware of uttering one breath of this to anyone at the Grange (143)

Isabella merasa menyesal atas keputusannya sendiri, telah menjadikan Heathcliff sebagai suaminya. Semua saran yang pernah diberikan oleh Edgar Linton dan Catherine memang benar bahwa Heathcliff bukanlah suami yang baik bagi Isabella. Dan memang Isabella masih terlalu muda dan lemah untuk bertindak. Isabella terlalu mudah tergila-gila pada Heathcliff sehingga semua saran dari Edgar dan Catherine tidak dihiraukan. Akhirnya Isabella menderita dengan kebodohnya sendiri. Heathcliff memperlakukannya dengan sangat kejam. Kehidupannya menjadi sengsara di Wuthering Heights bersama Heathcliff, seperti apa yang ia ungkapkan :

pernah memperhatikan wanita seperti Isabella yang bodoh dan mengambil kesenangan dari keterasingannya serta penderitaannya.

Isabella menyesal, namun sudah terlambat, dan ia menjadi frustrasi

We parted unreconciled, you remember, and i shan't forgive myself; but for all that i was not going to sympathized with him-the brute beast! oh, give the power ! this is the last thing of his about me, "slipped the gold ring from her finger, and threw it on the floor. I'll smash it !... He'd be capable of coming to seek me to tease Edgar" (167)

Mengalami frustrasi berarti mengalami penderitaan. seperti apa yang dirasakan oleh Isabella. Ia mengungkapkan perasaannya terhadap sikap Heathcliff kepada Nelly :

"He is not human being " she retorted, and he has no claim on my charity. I gave him my heart, and he took and pinched it to death, and flung it back to me. Peoples feel with their hears, Ellen (Nelly), and since he has destroyed mine, I have no power to feel for him; And I wouldn't though he groaned from this dying day, and wept tears of blood for Catherine (168)

Karena tidak tahan terhadap sikap suaminya, Isabella meninggalkan wuthering Heights

I believe her new abode was in the south, near london; there she had born a few months subsequently to her escape. She was christened linton, and from the first, she reported him to be an ailing peevish creatures (177-178)

Isabella meninggalkan Wuthering Heights dan tinggal dekat London, dan melahirkan seorang anak laki-laki.

Karena Isabella membenci suaminya, ia memberikan nama kepada anaknya yaitu sama dengan nama dari orang tua Isabella, Hindley.

Berdasarkan pada kenyataan-kenyataan tersebut yang telah penulis analisis, penulis berpendapat bahwa perkawinan antara Heathcliff dan Isabella Linton hanyalah sebagai suatu pembalasan Heathcliff kepada Edgar Linton. Heathcliff membenci Isabella karena Isabella adalah saudara perempuan Edgar, yang telah memisahkan hubungan Heathcliff dengan Catherine. Isabella sendiri sangat mencintai Heathcliff sejak pertama kali bertemu tetapi karena mengetahui sifat Heathcliff yang buruk, Isabella berbalik membencinya.

Kenyataannya perkawinan Heathcliff dan Isabella tidak mengalami kebahagiaan, karena memang Heathcliff tidak mengharapkan kebahagiaan itu dengan Isabella.

Seandainya Isabella mau menuruti nasehat yang diberikan kakaknya maka mungkin segalanya tidak akan larut seperti itu. Ia menyesal tetapi itu tidak berguna lagi. Isabella harus menanggung resiko dengan segala keputusannya. perkawinan hanyalah suatu tempat untuk membalas dendam.

3.5 Konflik Antara Heathcliff dan Edgar Linton

Konflik antara Heathcliff dan Edgar Linton mulai timbul ketika Catherine berkenalan dengan keluarga Linton, yang mempunyai anak bernama Edgar dan Isabella. Persahabatan antara Edgar dan Catherine menyebabkan

Heights, karena kecewa dengan keputusan Catherine. Setelah tiga tahun, Heathcliff kembali dengan penampilan yang meyakinkan.

He had grown tall, athletic, well-formed man, beside whom master seemed quite slender and youth like. His upright carriage suggested the idea of his having been in the army; it looked intelligent and retained no marks of former degradation (96)

Heathcliff telah menyusun rencana untuk menghancurkan Edgar Linton. Ia ingin menghancurkan perkawinan Edgar yang telah dibina bersama Catherine Earnshaw.

Heathcliff membuat Edgar cemburu dengan kedatangannya di Thruscross Grange untuk mengunjungi Catherine, wanita yang masih dicintainya. Sikap Edgar terhadap kedatangan Heathcliff di Thruscross Grange dilukiskan oleh Catherine :

Edgar is sulky, because I'm glad of a thing that doesn't interest him, he refuses to open his mouth, except to utter pettish, silly speeches, and he affirmed I was cruel and selfish for wishing to talk when he was a sick and sleepy. He always contrives to be sick at the cross! I gave a few sentences of commendation to Heathcliff and he either for a headache or a pang envy, begun to cry; so I got up and left him (98)

Edgar menjadi jengkel melihat perhatian istrinya terhadap Heathcliff. Nampaknya bahwa Catherine begitu mudah mengalihkan perhatian. Edgar menganggap Heathcliff seperti manusia keji, seorang gelandangan yang tidak tahu etiket, dan menempatkan kedudukannya pada

posisi terendah. Edgar dan Catherine bertengkar akibat dari kunjungan Heatchliff ke Thruscross Grange. Hubungan antara Catherine dan Edgar linton menjadi tegang. Kunjungan Heatchliff ke Grange sangat mempengaruhi kehidupan Catherine. Nampaknya perhatian Catherine terhadap Heatchliff masih ada, walaupun ia telah bersuami. Edgar menganjurkan kepada istrinya bahwa Catherine harus memilih yang terbaik bagi diri Catherine. Apakah Catherine akan memilih suaminya sendiri, ataukah memilih Heatchliff.

"Do you suppose, I'm going with that blow burning in my gullet? he thundered. "By hello, no! I'll crush his ribs in like a rotter hazelnut, before I cross the thresh old! if I don't floor him now, I shall murder him sometime; so as you value his existence, let me get him" (115)

Edgar Linton sangat membenci Heatchliff, seperti pernyataan diatas. Heatchliff sangat senang ketika mengetahui adanya pertengkaran yang terjadi antara edgar dan Catherine karena kehadirannya. Disamping itu Heatchliff melihat bahwa saudara perempuan dari Edgar yaitu Isabella memberikan perhatian khusus kepada Heatchliff. Ia menggoda Isabella untuk kawin lari dengannya. Edgar sangat marah mendengar kejadian itu. Kehidupan rumah tangga Heatchliff dan Isabella tidak bahagia. Heatciff menjadikan Isabella sebagai alat untuk meeemperoleh kekuatan membalas dendam kepada Edgar.

What ever he may pretend, he wishes to provoke Edgar to despiration; he says he has married me on purpose to obtain power on him (E), and he shan't obtain it (49)

Heatchliff memperlakukan Isabella seperti apa yang ia inginkan. Karena Isabella adalah saudara perempuan Edgar maka Isabella yang menanggung semua penderitaan itu. Selain itu Edgar melarang Heatchliff dan Isabella kembali ke Thruscross Grange. Namun Heatchliff tidak peduli dengan keputusan edgar. Heatchliff selalu memperoleh kesempatan untuk berkunjung ke Thruscross Grange menjumpai Catherine yang masih dicintainya. Suatu saat Edgar mendapatkan Catherine bersama Heatchliff. Edgar menjadi geram dan merasa dihina oleh Heatchliff. akhirnya Edgar tidak sanggup menahan emosinya, ia memukul Heatchliff dan mengusirnya dari Grange.

Sekalipun Heatchliff membenci edgar, ia tidak mampu melawan dengan kekuatan fisiknya, seperti yang ia katakan ;

... though I hated him (E) with a hatred that turned my life to gall, I never would have raised a hand against him (146).

Heatchliff membalas dendam pada Edgar bukan melalui suatu perkelahian melainkan melalui perkawinannya dengan Isabella, yaitu dengan membuat Isabella menderita. Sesudah kejadian tersebut diatas, yaitu perkelahian Heatchliff dengan Edgar, Heatchliff semakin membuat suasana menjadi kacau. Ia datang lagi ke Grange untuk

menjumpai Catherine. Heatchliff mengungkapkan kepada Catherine bahwa ia tidak takut lagi berhadapan dengan Edgar linton seandainya Edgar mendapatkannya bersama sama Catherine. Ia telah merubah keputusannya :


If Edgar linton meets me, I shall not hesitate to knock him down, and gave him enough to insure his quiscence while I stay. If his servants oppose me, I shall threaten then with this pistol (150)

Heatchliff sudah tidak peduli lagi dengan apa yang harus terjadi seandainya Edgar mendapatkannya bersama Catherine. Ia siap melawan dengan segala kemampuannya. Selanjutnya hubungan antara Heatchliff dan Edgar dilukiskan sebagai berikut :

Mr. Linton has prejudice against me; we quarrel at one time of our lives, with unchristian ferocity (209)

Sejak Catherine meninggal dunia setelah melahirkan seorang anak perempuan yang diberi nama sama dengan ibunya yaitu cathy, Heatchliff tidak pernah menjumpai Edgar lagi.

Edgar begitu kehilangan istrinya. Dan konflik masih terus berlanjut. Nampaknya Heatchliff belum puas dengan apa yang terjadi. Anak dari Heatchliff yaitu Linton dijodohkan dengan Catherine. Kebencian Heatchliff pada Edgar tidak mengenal batas waktu. Kenyataannya edgar menjadi kecewa akibat perlakuan Heatchliff kepada anaknya :



How changed I found him Edgar (E), even in those days ! He lay in image of sadness, and resignation waiting his death. Very young he looked-though his actual age was thirty-nine, one would have called him ten years younger, at least (268)

Edgar menjadi frustrasi melihat anak kesayangannya dikuasai oleh Heatchliff, tetapi Edgar tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghindari pembalasan dari musuhnya itu. Fisiknya lemah sekali

What can I do for Cathy ? How must I quit her ! I'd not care one moment for Linton being Heatchliff's son, nor for his taking from me, if he could console her for my loss. I'd not care that Heatchliff gained his ends, and triumphed in robbing me of my last blessing ! but should Linton be unworthy onlya feeble tool to his father. I can not abandoned her to him. (245-246)

Akhirnya Edgar linton meninggal dalam kondisi yang menyedihkan. Penulis berpendapat bahwa Heatchliff telah sukses dengan rencana balas dendam kepada Edgar Linton.. Namun ia tidak bahagia dengan semua harta, kedudukan yang telah ia peroleh melalui ambisi pribadinya. Suatu perbuatan yang tidak manusiawi telah terjadi didalam kehidupan Heatchliff sehingga sepanjang perjalanan hidupnya ia selalu mengalami penderitaan.

BAB IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada bab terdahulu, maka bisa ditarik suatu kesimpulan bahwa novel satu-satunya Emily Bronte mempunyai makna moral yang dalam. Hal ini dapat diketahui karena novel ini menceritakan tentang kehidupan manusia yang dilanda konflik bathin yang parah. Nilai-nilai moral yang terungkap dibalik penokohan tokoh-tokoh bisa kita jadikan pelajaran yang berarti.

Kemampuan Emily Bronte memaparkan ceritanya patut mendapat pujian. Novel ini menampilkan dua tokoh utama yaitu Catherine Earnshaw dan Heathcliff. Kehidupan mereka lebih banyak berorientasi pada kepentingan diri sendiri, egosentris, hingga menyebabkan kepentingan orang lain dikorbankan. Konflik bathin yang dialami tokoh-tokoh adalah perwujudan dari dorongan egoisme yang kurang terkendali, sehingga menimbulkan tindakan kekerasan tanpa kompromi dan rasa kemanusiaan.

Disinipun bisa disadari bahwa norma-norma kesusilaan sangat membantu kita untuk hidup teratur dan saling mengasihi. Apakah itu yang tercipta didalam lingkungan keluarga kita sendiri ataupun berlaku secara umum dalam suatu masyarakat.

4.2 Saran-Saran

Penulis telah melakukan apa yang paling baik menurut penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Kiranya suasana keluarga Edgar dan Catherine; keluarga Heatchliff dan Isabella Linton yang tidak bahagia dalam cerita Wuthering Heights ini bisa menjadi pelajaran yang baik buat pembaca, namun tidak menjadi contoh yang harus diikuti dalam kehidupan rumah tangga sehari-hari.

BIBLIOGRAPHI

- Bronte, Emily. 1959. Wuthering Heights London : Collins
Cleartype Press.
- Bronte, Emily. 1973. Wuthering heights Mo. millan Education
Limited : London.
- Craick, W. A. 1968. The Bronte Novels Methuen and Co. Ltd :
London.
- Duska, R. and M. Whelan. 1982. Perkembangan Moral, terje-
mahan oleh Dwija Atmaka, Yokjakarta : Kanisius.
- Frankena, William K. 1973. Ethics Englwood Cliffs, N.J. :
Prentice-Hall, Inc.
- Fromm, Erich. 1971. Man for Himself. an Inquiry inti the
Psychology of Ethics, Greenwich, Conn : Fawcett Publ.
Inc.
- Grolier International Encyclopedia, 1983. Grolier Academic
International USA : Arete Publishing Company
- Hardly, Barbara. 1985 Forms of Feeling in the Victorian
Fiction, TCAucer Press, Ltd : London.
- Hurlock, B. Elizabeth, Perkembangan Anak. Edisi ke enam.
Fiction, The Caucer Press, Ltd : London.
- Kaluger, George, and Charles M. Unikovic. 1969 Psychology
and Sociology.
- Magnis Suseno, Frans. 1987. Etika Dasar Jakarta : Kanisius.
- Makmurtono Agus. 1989. Ethika (Filsafat Moral) Jakarta :
Wira Sari.
- Staub Ervin, Positive Social Behaviour and Morality New
York : San Fransisco London, Academic Prass 1979.
- Thrall. Hubbard, Holman, 1936. A hand Book to Literatures
New York : The Oayssey Press.
- The Clarendon Press Offord, 1946 The Principal of Moral
Judgement.

Wellék, Renne, and Austen Warren, 1956. Theory of Literature : A Harvest book : Harcourt, Brace and World.

Wnich, R.F. 1952 The modern Family, New York : Hemy Holt.